

PROFIL DAN ETOS KERJA NELAYAN SEJAHTERA DI PESISIR KAMPUNG KAILIKABUPATEN BANTAENG (PROFILE AND ETHIC WORK PROSPERITY OF FISHERMEN AT KAILI COASTAL VILLAGE IN BANTAENG REGENCY)

Nur Alam Saleh

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin/Tala Salapang Km. 7 Makassar, 90221
Pos-el: salehnuralam@gmail.com

ABSTRACT

The research aims to describe the profile and ethic work of kaili village fishermen in managing marine resources in bantaeng regency. The research uses the qualitative method with descriptive approach to provide an overview of the cultural social family of fishermen in kaili village, sub-district of bonto lebang, district of bissappu. The research findings of the ethic work owned by community of kaili village are divided into two things, the first thing is fulfillment of basic life, and the second one is making the family and friend to be happy. Based on the research can be known that community of kaili village defines ethic work as proof of diligence, confidence, discipline, and persistence. In the certain condition, the ethic work of kaili fishermen community has growing up due to increase of needs. Most of the fishermen community in kaili village use the concept of islamic ethic work, which requires a sense of utilization to others by giving alms, infaq, and etc. Thus, islamic ethic work can realize the social prosperity through working to fulfil the basic needs.

Keywords: Profile, Ethic Work, Fishermen Prosperity.

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil dan etos kerja nelayan kampung kaili dalam pengelolaan sumberdaya laut di kabupaten bantaeng. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran sosial budaya keluarga nelayan di kampung kaili kelurahan bonto lebang kecamatan bissappu. Temuan penelitian etos kerja yang dimiliki masyarakat kampung kaili ada dua hal, yaitu pertama terpenuhinya dasar hidup dan kedua dapat membahagiakan keluarga serta kerabatnya. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa masyarakat kampung kaili memaknai etos kerja sebagai bukti ketekunan, percaya diri, disiplin serta kegigihan. Dalam kondisi tertentu etos kerja masyarakat nelayan kampung Kaili mengalami kenaikan karena kebutuhan yang meningkat. Masyarakat nelayan kampung kaili juga sebagian besar menggunakan konsep etos kerja islami, yang mengharuskan rasa pemanfaatan kepada orang lain dengan cara bersedekah, infak dan sebagainya. Demikianlah etos kerja yang islami mampu mewujudkan kesejahteraan sosial melalui bekerja untuk pemenuhan kebutuhan dasar.

Kata kunci; Profil, Etos Kerja, Kesejahteraan Nelayan

PENDAHULUAN

Pesisir sebagai suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan yang merupakan sumber daya potensial di Indonesia. Wilayah ini adalah kawasan yang mempunyai karakteristik dan problema yang unik dan kompleks. Unik secara ekonomi karena berkontribusi penting sebagai sarana pelabuhan dan bisnis komersial lainnya,

serta mempunyai daya tarik yang besar sebagai tujuan wisata dan tujuan lainnya yang dapat menghasilkan banyak keuntungan finansial. Karena itu tidaklah mengherankan jika wilayah pesisir dihuni oleh lebih dari setengah penduduk dunia (Safari, 2006:13). Mereka yang menghuni wilayah pesisir disebut sebagai masyarakat pesisir.

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2009). Menurut Imron (2003) dalam Mulyadi (2005), nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Apridal (2011:85) menilai dalam memanfaatkan potensi laut yang ada sudah menjadi kebiasaan dan cara utama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pesisir. Meskipun kondisi masyarakat pesisir secara umum terlebih lagi masyarakat nelayan yang masih tradisional masih berada di bawah garis kemiskinan.

Hal tersebut lebih diperkuat Kusnadi (2006:1) bahwa dalam kegiatan produksi nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas. Kedua, ditinjau dari tingkat skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi dalam katagori nelayan besar dan nelayan kecil. Disebut nelayan besar karena jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan pada nelayan kecil justru sebaliknya. Ketiga, dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi dalam nelayan modern dan nelayan tradisional. Jumlah nelayan modern relatif kecil dibandingkan nelayan tradisional.

Seperti masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain: Kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat, Keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar sehingga memengaruhi dinamika usaha, Kelemahan fungsi kelemahan sosial ekonomi yang ada, Kualitas sumberdaya manusia yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan.

Pada masa-masa penghasilan menurun atau sepi, biasanya istri dan anak-anak nelayan buruh harus berjuang keras ikut mencari nafkah

dengan melakukan segala pekerjaan yang dapat mendatangkan penghasilan. Demikian juga ketika sedang tidak melaut, nelayan buruh dapat bekerja apa saja di darat untuk memperoleh penghasilan sehingga kelangsungan hidup rumah tangganya dapat terjamin. Akan tetapi, tambah Kusnadi (2006:7) sejauh mana peluang-peluang kerja tersebut bisa diperoleh anggota rumah tangga nelayan buruh sangat ditentukan juga oleh karakteristik struktur sumber ekonomi desa setempat.

Masyarakat nelayan merupakan kumpulan orang-orang yang bekerja mencari ikan di laut yang menggantungkan hidup terhadap hasil laut yang tidak menentu dalam setiap harinya. Masyarakat nelayan cenderung mempunyai sifat keras dan terbuka terhadap perubahan. Sebagian besar masyarakat nelayan adalah masyarakat yang mempunyai kesejahteraan rendah dan tidak menentu.

Oleh karena itu, guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tentunya diperlukan aktifitas-aktivitas ekonomi yang dapat menghasilkan sumber dana untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, pendidikan dan lain-lainnya. Aktivitas ekonomi seperti menangkap ikan di laut penghasilannya *fluktuatif* tentu diperlukan kerja keras sebagai upaya untuk memperoleh penghasilan agar kebutuhan hidupnya dan keluarganya dapat terpenuhi dan untuk memenuhi kebutuhan hidup perlu semangat atau etos kerja yang tinggi.

Semangat atau etos kerja inilah yang kemudian mengantarkan masyarakat nelayan untuk selalu terpacu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Suparlan (1984:121) mendefinisikan bahwa etos sebagai semangat, jiwa atau pandangan hidup khas dari suatu bangsa. Pendapat lain menyatakan, etos diartikan sebagai nilai-nilai dan ide-ide dari suatu kebudayaan atau juga diartikan sebagai karakter suatu kebudayaan (Azis, 2005:38).

Demikian halnya dengan Sukriyanto (2010:64) yang menyatakan bahwa etos kerja adalah suatu semangat kerja yang dimiliki oleh masyarakat untuk mampu bekerja lebih baik guna mendapatkan nilai hidup mereka. Etos kerja ini menentukan penilaian manusia yang diwujudkan dalam suatu pekerjaan. Hal senada juga dikemukakan oleh Harsono dan

Santoso (2006:36) yang mengatakan etos kerja sebagai semangat kerja yang didasari oleh nilai-nilai atau norma-norma tertentu.

Karena itu etos kerja atau semangat merupakan pokok-pokok ide atau pandangan hidup yang sudah mengakar menjadi sebuah kebiasaan dalam masyarakat (kebudayaan) tertentu yang dijalankan setiap harinya dalam melakukan aktivitas kerja atau perilaku ekonomi suatu masyarakat.

Tinggi rendahnya etos kerja masyarakat pesisir, terutama masyarakat nelayan tentu dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang ada. Melihat kondisi sumber daya kelautan yang cukup melimpah menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar untuk selalu berusaha mendapatkan hasil yang maksimal untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup keseharian keluarganya. Artinya bahwa etos kerja merupakan faktor penting dalam memicu dan mendorong aktivitas ekonomi masyarakat pesisir secara umum.

Secara sosial ekonomi, tingkat kehidupan nelayan khususnya nelayan kecil tidak banyak berubah dari tahun ke tahun, tingkat kesejahteraan mereka semakin merosot jika dibandingkan pada masamasa tahun 1970-an. Tapi tidak menurutpara nelayan yang ada di Kampung Kaili, tingkat kesejahteraannya sebagian besar hidup dalam berkecukupan.

Serraden (2005) mengemukakan pula bahwa ukuran untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat adalah melalui kecukupan untuk memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder yakni melalui pendapatan. Suharto (2002) menyatakan bahwa dalam proses peningkatan taraf hidup akan dilihat dari tingkat kesejahteraan. Kondisi sejahtera yaitu suatu kondisi terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Penilaian yang berkaitan dengan tingkat kesejahteraan atau yang disebut dengan taraf hidup masyarakat adalah terpenuhinya berbagai kebutuhan baik kebutuhan primer, sekunder maupun tersier.

Berdasarkan hal inilah yang mendorong untuk mencoba menulis bagaimana etos kerja yang diterapkan oleh masyarakat pesisir serta kaitannya dengan peningkatan taraf kesejah-

raannya. Untuk itu penulis memilih judul Profil dan Etos Kerja Nelayan Sejahtera di Pesisir Kampung Kaili Kabupaten Bantaeng.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yakni suatu penelitian yang titik tekannya dilakukan untuk membuat dan melakukan gambaran secara umum (deskripsi). Jenis penelitian ini secara umum hanya membuat gambaran atas permukaan data di lapangan hingga memperhatikan proses-proses kejadian secara sistematis berdasarkan fakta di lapangan. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini mengarah kepada penelitian yang bersifat induktif, yakni dari khusus ke umum (Bungin, 2007:146).

Penelitian ini dilakukan di sekitar pesisir pantai Kampung Kaili Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Adapun alasan memilih lokasi tersebut didasari atas pertimbangan bahwa; Pertama, karena lokasi tersebut cukup strategis, mudah dijangkau oleh peneliti, dan alasan kedua karena di Kelurahan Bonto Lebang merupakan salah satu kelurahan yang penduduknya sebagian besar bekerja sebagai nelayan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua sumber data yakni data primer dan sekunder atau dalam bahasa Moleong (2011:157-159) adalah data utama dan data tambahan. Data utama diperoleh peneliti dari objek yang diteliti atau berkaitan langsung dengan penelitian berdasarkan tindakan yakni observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan penelitian seperti *setting* tempat, peristiwa, situasi atau kondisi lapangan (Moleong, 2011:174) dan kata-kata yakni wawancara secara langsung di lapangan oleh peneliti, Mengutip pendapatnya Agus Salim (2006:16) dalam bukunya Teori dan Paradigma Penelitian Sosial tentang wawancara dalam penelitian kualitatif bahwa: Data dalam penelitian kualitatif lebih berupa kata-kata, dengan ini wawancara menjadi perangkat yang sedemikian sangat penting. Sedangkan data tambahan/sekunder diperoleh dari dokumentasi

dan beberapa data pendukung lain seperti buku, arsip foto dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik analisis data merupakan bagian penting untuk mengorganisasikan data penelitian. Semua penelitian bekerja dengan menggunakan data, mengorganisasikannya dengan baik hingga menguraikan atau menceritakan penelitiannya kepada orang lain dengan baik (Moleong, 2011:248). Artinya bahwa analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan oleh peneliti.

PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

Bantaeng merupakan salah satu kabupaten yang terletak dibagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak kira-kira 120 km dari Kota Makassar ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis Kabupaten Bantaeng terletak pada 05°21'15" LS sampai 05°34'3" LS dan 119°51'07" BT sampai 120°51'07"BT. Membentang antara Laut Flores dan Gunung Lompo Battang, dengan ketinggian dari permukaan laut 0 sampai ketinggian lebih dari 100 m dengan panjang pantai 21,5 Km. Secara umum luas wilayah Kabupaten Bantaeng adalah 395,83 Km².

Kabupaten Bantaeng mempunyai batas-batas sebagai berikut; Pada sebelah Utara berbatasan dengan Pegunungan Lompo Battang Kabupaten Gowa dan Kabupaten Sinjai. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto.

Secara administrasi, Kabupaten Bantaeng terdiri dari 8 kecamatan dengan 67 kelurahan/desa. Sedang secara geografis, Kabupaten Bantaeng terdiri dari 3 kecamatan tepi pantai (Kecamatan Bissappu, Bantaeng dan Pa'jukukang), dan 5 kecamatan bukan pantai (Kecamatan Uluere, Sinoa, Gantarangkeke, Tompobulu dan Eremerasa). Dengan perincian 17 desa/kelurahan pantai dan 50 desa/kelurahan bukan pantai.

Pemerintahan Wilayah Kecamatan Bissappu secara administratif tidak mengalami

perubahan dibandingkan tahun sebelumnya. Terdiri dari 11 desa/kelurahan dengan kategori 4 desa dan 7 kelurahan definitif. Dari 4 Desa yang ada semuanya merupakan desa swakarya sehingga di wilayah ini memiliki 4 Badan Perwakilan Desa (BPD) dan 7 Dewan Kelurahan. Selain itu desa dan kelurahan wilayah Kecamatan Bissappu sudah dibagi dalam wilayah 28 Lingkungan/Dusun, 73 RW/RK, dan 176 RT.

Kecamatan Bissappu merupakan salah satu dari 8 kecamatan yang ada di Kabupaten Bantaeng. Terletak pada posisi antara 5°32'37" Lintang Selatan dan 119°56'58" Bujur Timur. Adapun batas Kecamatan Bissappu adalah sebelah selatan berbatasan dengan Laut Flores, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bantaeng, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sinoa, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto.

Luas wilayah Kecamatan Bissappu 32,64 km² atau hanya kurang lebih 8,3 persen dari luas total Kabupaten Bantaeng, yang memiliki 11 desa/kelurahan dimana 4 desa/kelurahan berada di daerah pesisir dan 7 desa/kelurahan bukan daerah pesisir. Keadaan iklim di Kecamatan Bissappu tahun 2015 hampir sama dengan tahun 2014.

Demikian pula halnya dengan Kelurahan Bonto Lebang adalah salah satu Kelurahan yang terletak di Kecamatan Bissappu yang berada dibagian Barat Kabupaten Bantaeng. Jarak tempuh wilayah Kelurahan Bonto Lebang dari ibu kota kecamatan 0 km (kurang lebih 500 meter) dan Ibukota Kabupaten Bantaeng kurang lebih 4 km. Kelurahan ini memiliki luas wilayah 1,01 Km², dengan potensi lahan yang produktif seperti lahan perkebunan dan pertanian. Ketinggian wilayah dari permukaan laut adalah sekitar 5 mdpl. Dengan luas wilayah 301 Ha, yang terbagi atas luas pemukiman 12,80 Ha, Luas persawahan 198 Ha, Luas perkebunan 16,80 Ha, Luas pekuburan 2,00 Ha, Luas pekarangan 1,60 Ha, Luas sarana umum (Kantor/Instansi pemerintah) 6,00 Ha, dan Luas ladang/kebun 57 Ha, serta hutan rakyat 6,80 Ha.

Adapun batas-batas Kelurahan Bonto Lebang adalah sebagai berikut: Pada sebelah utaranya berbatasan dengan Salluang, sebelah baratnya berbatasan dengan kelurahan Bonto Manai, sebelah timurnya berbatasan dengan

kelurahan Bonto sungguh, dan pada sebelah selatannya berbatasan dengan Laut Flores.

Pusatpemerintahan Kelurahan Lebang Bonto terletak di Kampung Beloparang dan Secara administratif Kelurahan Bonto Lebang terbagi atas 3 Kampung yaitu Kampung Beloparang terdiri dari 2 RW yaitu RW I dan RW II, Kampung Cambalolong terdiri dari 1 RW yaitu RW III, dan Kampung Kaili terdiri dari 1 RW yaitu RW IV.

Setiap RW dipimpin oleh seorang Ketua RW (Rukun Warga) yang di bantu beberapa Ketua RT (Rukun Tetangga) yakni RW I Kampung Beloparang membawahi 3 RT, RW II Kampung Beloparang membawahi 4 RT, RW III Kampung Cambalolong membawahi 4 RT, dan RW IV Kampung Kaili membawahi 2 RT.

Penduduk Kelurahan Bonto Lebang berjumlah 3,982 jiwa yang terdiri dari 1.885 laki-laki dan 2.097 perempuan sedangkan jumlah rumah tangga sebanyak 937 KK. Penduduk merupakan faktor produksi dalam memanfaatkan potensi sumberdaya perairan.

Profil nelayan pesisir Kampung Kaili.

untuk keluarga dengan cara melaut. Karena Rezekinya memang sudah di takdirkan di laut dengan menjadi nelayan atau *palanra turung* untuk memenuhi keperluan rumah tangganya seperti perlengkapan rumah, kendaraan bahkan untuk sehari-hari sudah dirasa mencukupi. Untuk menyisihkan juga sang istri menyimpannya di salah satu Bank. Demikian juga untuk kesehatan, biasa langsung di bawah ke rumah sakit, karena kebetulan sang istri juga memiliki banyak kenalan.

Kaimuddin menjelaskan kalau dirinya sejak kecil memang sudah ikut dengan orang tua hingga menjadi dewasa, dan akhirnya dibelikan perahu sendiri. Setelah dibelikan oleh orang tuanya Kaimuddin kemudian membawa perahu itu sendiri menjadi nelayan *palanra turung*, dan lama kelamaan Kaimuddin mulai membesarkan perahu dan menggantinya menjadi *jolloro* yang sebelumnya hanya *jalangka* yang pakai *pallewai*. kemudian menyuruh orang lain untuk membawanya dan itu berlangsung hingga kuliah anaknya selesai.

Namun sekarang sudah berbeda karena rata-rata anggota nelayan juga sudah memiliki

perahu masing-masing, apalagi kalau mereka yang sudah punya anak dan bisa membantu. Meskipun demikian sosok Kaimuddin ini tidak membiarkan anak-anaknya untuk membantu-nya. Ia terus berusaha menyekolahkan anak-nya, biarpun tidak ada yang bisa menggantikan dan meneruskan sebagai *palanra* kelak bukan masalah karena menurutnya dengan menyekolahkan anak-anaknya itu akan ada perkembangan dikemudian hari. Bahkan untuk menjadikan anaknya untuk menimba ilmu di sekolah pelayarpun tidak membiarkannya. Dia berpendapat kalau kelak anak laki-laknya itu menjadi pelayar, akan sering pergi dan Berdasarkan dari hasil pengamatan dan wawancara dapat diperoleh keterangan bahwa secara ekonomi perikanan rakyat yang banyak digeluti oleh nelayan pesisir pantai, terutama mereka yang berdiam di Kampung Kaili, dimana usahanya masih dengan tujuan utama hanya untuk memenuhi kebutuhan (subsisten) sebagai nelayan dan untuk kebutuhan keluarganya.

Sebagaiman dikemukakan seorang Kaimuddin yang terlahir 39 tahun lalu tepatnya pada tahun 1979 adalah salah seorang nelayan yang sejak lahir sudah bertempat tinggal di Kaili. Demikian pula nenek dan ayahnya juga bergelut sebagai nelayan. Dia memiliki dua orang isteri dan tujuh orang anak itu, mulai menggeluti dunia kenelayanan pada usia sekolah kelas 5 Sekolah Dasar.

Sebagai nelayan *palanra* (alat tangkap berupa pukat), dia ini biasanya ke laut sekitar jam 16.00 sore dan pulang sekitar pukul 23.00 – 24.00 malam, bahkan sampai pagi hari dengan seorang diri namun terkadang biasa pula memanggil orang lain untuk membantunya. Dalam melaksanakan aktivitasnya sebagai nelayan *palanra* ini, Kaimuddin pada awalnya hanya menurunkan 7 jaring atau bentangan, tetapi sekarang sudah menurunkan sampai 11 bentangan dengan harapan dapat memperoleh ikan yang lebih banyak lagi. Meskipun demikian semua tergantung dari rezeki orang, ujarnya. Karena menurutnya ada juga kendala selama berada di laut seperti saat arah angin yang tidak menentu yang membuat Kaimuddin ini tidak melaut, akhir-akhir ini juga entah disebabkan oleh apa air laut yang kurang bagus yang menjadikan ikan agak berkurang.

Tapi apapun yang di dapatkan oleh Kaimuddin ini selalu disyukuri dan itu bukan alasan untuk menjadi malas, ujanya.

Tempat untuk mencari ikan itu juga tidak menentu biasanya sampai 10 km dari darat atau 8 mil. Dalam perjalanannya ini terkadang bertemu dengan nelayan *palanra turung* lainnya, dan mereka saling memberitahu lokasi mana saja yang biasanya banyak ikan. Selain sesama *palanra turung* juga bertemu dengan nelayan *palanra tasik*.

Perbedaan antara *palanra tasik* dengan *palanra turung* ini terletak pada benang atau jaring yang digunakan, *palanra tasik* menggunakan tasi selain itu *palanra tasik* benang atau jaringnya itu ditempatkan pada dasar laut berbeda dengan *palanra turung* yang diatas. Jadi ikan-ikan yang di hasilkan *palanra turung* hanya ikan-ikan yang ada di atas beda dengan *palanra tasik* yang bisa mendapatkan macam-macam jenis ikan apalagi dimusim barat yang banyak jenis ikan di laut. Mengenai *palanra tasik* dan *palanra turung* memiliki resiko yang sama, yaitu biasanya jaring yang digunakan biasanya robek.

Hubungan yang terjalin dengan sesama *palanra turung* itu baik, walaupun tidak bisa dipungkiri terkadang ada cekcok sedikit masalah tempat menurunkan jaring namun hanya sekedar itu saja setelah itu kembali membaik. Karena itu Kaimuddin kembali menjelaskan kalau persaingan di laut itu cukup aman tidak ada yang sampai saling adu kekerasan karena merasa memiliki kesamaan untuk mencari nafkah sehingga persaudaraan tetap terjaga.

Kaimuddin juga merasakan kalau jiwanya memang sudah terpanggil untuk melaut sehingga tak sedikitpun berniat untuk mencari pekerjaan yang lain. Selama ini apa yang didapatkan dari hasil melaut sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, termasuk salah satunya adalah telah menaikkan kedua orang tuanya ke Tanah Suci, semua itu juga dari hasil melaut, ungkapnya.

Adapun pendapatan dalam setiap harinya bervariasi, dan bahkan kadang-kadang tidak ada sama sekali. Jika hal yang terakhir itu terjadi maka Kaimuddin pindah ke tempat lain untuk menurunkan jaring. Meskipun penghasilan dari melaut fluktuatif, namun

Kaimuddin sudah merasa puas, sebagaimana yang ia ungkapkan :

“Iye’, Penghasilan seperti itu sudah cukup untuk keluarga sehari-hari, dan juga untuk biaya sekolah anak-anak, bahkan anak yang sudah menikah juga biasanya masih dibantu, ini rumah sekarang. Alhamdulillah sudah milik pribadi”.

Kaimuddin juga tidak terlalu suka dengan sesuatu yang mengatas namakan bantuan. Dia tetap hanya mengandalkan untuk tetap semangat dan bersyukur dengan pekerjaan yang dijalani. Kaimuddin masih menyekolahkan 2 orang anak serta merasa masih sanggup untuk tetap mencari rezeki meninggalkan istri.

Lain halnya dengan Samsuddin, yang merupakan warga Bantaeng asli yang lahir di Kelurahan Bonto Lebang. Sekarang umurnya baru memasuki 27 tahun. Ia bekerja sebagai nelayan tangkap. Namun sebelumnya dia pernah menjadi nelayan *agara* (pembudidaya rumput laut). Dia mulai bekerja sejak kelas 3 SD dan mulai ikut menjadi *parengge*’ atau nelayan tangkap. Setelah 3 tahun bekerja ikut menjadi nelayan dia beralih menjadi nelayan rumput laut karena orang tua yang memang awalnya bekerja sebagai nelayan rumput laut namun, karena usaha rumput laut macet akhirnya Samsuddin kembali bekerja sebagai *parengge*’. Samsuddin mengungkapkan sebagai nelayan tangkap maupun nelayan rumput laut penghasilannya itu sama, hanya saja rumput laut ada musimnya.

Mengenai kesehariannya setiap hari Samsuddin ini biasanya berangkat setelah Dzuhur, paling lambat jam keberangkatan itu sampai jam 3 sore. Biasanya kalau sudah pergi ke laut dan banyak ikan Samsuddin tidak pulang dan tinggal hingga pagi hari. Karena saat melaut tempat untuk menangkap ikan akan di ambil sama perahu nelayan lain. Apa lagi sekarang sudah canggih karena sudah ada yang pakai data. Jadi dengan data itu bisa di beri tanda kalau di tempat itu yang banyak ikannya.

Untuk menjadi seorang punggawa *parengge*, biasanya dipilih dengan melihat bagaimana pengalamannya dan tidak memiliki celah. Samsuddin ini professinya hanya sebagai

nelayanparengge, dan tidak memiliki pekerjaan lain. Sedang penghasilan yang didapatkan untuk kebutuhannya dirasa sudah mencukupi bahkan Samsuddin yang sudah beristeri tapi belum dikaruniai anak itu juga membiayai kuliah adiknya di Makassar, bahkan dia juga memberikan motornya kepada adiknya dan berencana untuk melanjutkan kuliah Istrinya.

Kamaruddin yang biasa disapa Dudding ini memulai aktivitasnya sebagai pengumpul dan penjual ikan, yang mulai dari jam 8 malam sampai pagi hari. Selain sebagai penjual ikan Dudding sudah tidak memiliki kerjaan lain. Istrinya juga membantu menjual dari pasar ke pasar.

Menurut Dudding hubungannya dengan sesama pembeli sangat baik, dapat dilihat juga dengan harga yang di belikan itu mereka kompak. Pada lokasi sudah ada tempat khusus pelelangan ikan di pinggir pantai, meskipun belum diresmikan. System yang digunakan pun masih menggunakan system tradisional. Adapun hasil yang di dapatkan biasanya hanya digunakan atau istilahnya diputar-putar untuk keperluan di rumah. Kalau penghasilan cukup banyak, biasanya juga di simpan di Bank.

Mengenai keuntungan dalam sehari bisa mencapai Rp. 100.000,- sampai Rp. 200. 000,-, namun terkadang bisa rugi juga dan kalau tidak laku maka jalan satu-satunya adalah terpaksa dijual dengan harga murah.

Apabila dihitung penghasilan yang didapatkannya dalam sebulan mencapai Rp. 4.000.000,- (Empat Juta) Rupiah bersih dan itu cukup untuk kebutuhan rumah tangganya dengan dua orang anak yang meskipun semuanya sudah berkeluarga namun tetap masih tinggal bersama di rumahnya dengan perlengkapan rumah yang sudah cukup memadai.

Syahrir selaku Ketua RW di Kampung Kaili itu, menuturkan bahwa semangat kerja masyarakatnya cukup tinggi. Pada usaha rumput laut yang ada, selama pendapatannya tinggi motivasi nelayan rumput laut juga secara otomatis bagus. Kapan usaha kita bagus maka bagus juga pendapatannya. Mata pencaharian masyarakat Kampung Kaili sekitar 90 persen ada di laut.

Menurut Syahrir yang sudah 15 tahun menjabat sebagai Ketua RW itu, bahwa

pencaharian di laut terbagi menjadi dua, ada nelayan rumput laut dan ada juga nelayan tangkap. Semua nelayan pasti perumput laut karena rata-rata nelayan juga menjadi perumput laut tapi tidak selamanya pekerja rumput laut menjadi nelayan. Contohnya saja di Kampung Kaili ini, nelayan itu terdapat 3 macam, ada yang disebut dengan *jaring tasik, jarring benang, dan riggi*'. Namun untuk nelayan pancing di kampung ini tidak terlalu diminati bahkan dapat dikatakan itu tidak ada.

Terkait dengan semangat nelayan memang harus tetap terjaga karena pendapatan hanya ada pada pekerjaan sebagai nelayan saja. Ada juga sebagai tukang becak tapi itu hanya satu persen saja tapi walaupun ada pekerjaan lain pekerjaan utamanya tetap menjadi nelayan. Apa lagi jika menjadi pembudidaya rumput laut yang dimana tidak selamanya dapat berhasil saat menurunkan di laut, sehingga itulah biasa masyarakat mencari pekerjaan ganda.

Warga Kaili ini juga ada beberapa sebagai pendatang dari daerah lain, biasanya karena beristri atau bersuami warga sini dan akhirnya bertempat tinggal disini. Pendatang itu ada yang sebagai buruh nelayan atau biasa juga disebut sawi, ada pengelolah, dan ada juga pemodal atau juragan, biasa juga disebut punggawa. Namun memang disini lebih banyak sawi dan *palanrak tasik*, dan untu buruh itu masih sangat kurang. Meskipun ekonomi masyarakat di Kampung Kaili ini memang masih di bawah standar tapi bagi masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari itu sudah bisaterpenuhi, kunci Syahrir menutup wawancara.

Makking sebelumnya tinggal di Camangi daerah Bulukumba dan sekarang sebagai nelayan rumput laut. Dimana sebelum menjadi nelayan rumput laut Makking ini pernah juga menjadi peternak itik, dan bekerja sebagai petani (kerja kebun). Alasan Makking berpindah menjadi nelayan rumput laut karena melihat penghasilan sebagai nelayan rumput laut itu lebih banyak. Dimana penghasilan di laut 3 kali lipat dari penghasilan yang didapatkan di darat, apalagi pada saat itu penghasilan rumput laut sangat menunjang dan punya prospektif. Menurutnya perbandingan antara rumput laut dengan petani darat itu berbeda,

dimanapekerjaan rumput laut hanya membutuhkan 40 hari kerja sedangkan bertani bisa sampai 3 bulan dikelolah. Sehingga itulah banyakorang beralih ke rumput laut.

Selain sebagai nelayan rumput laut Makking juga biasa ikut *aklanra*, pokoknya dimana saja ada peluang, ada kerjaan biasanya ikut disitu, ujanya. Sebagai nelayan rumput laut itu menghabiskan waktu seharian, bahkan setiap minggu kalau memang sudah *akkareso*. Dalam pemeliharannya itu tergantung dari bentangan yang pengerjaannya itu seharian dimulai dari pembibitan, pemeliharannya yang memakan waktu 3 sampei 4 jam, dipasang pelampung pada bibit rumput laut. Pada saat pasca panen yang diperkirakan telah berumur antara 30 sampai 40 hari dengan 700 bentangan biasanya sudah ada juga siap pembelinya.

Mengenai penghasilan yang didapatkan paling sedikit Rp. 5.000.000,- (Lima juta) rupiah dalam sekali panen, itu diluar bensin dan untuk orang-orang yang membantu kebutuhan lainnya. Kalaupun biasa ada yang pergi nelayan sebagai *palanra tasik* itu hanya sebagai cari cari sampingan. Untuk rumput laut atau menjadi *palanra* apa saja yang biasanya menjadi masalahnya.

Biasanya yang menjadi masalah apabila bentangan putus, karena ini juga punya penyakit yang disebut bias *ice ice*, atau ada lumut, bulu babi yang dapat membuat *agara* (rumput laut) menjadi kecil. Serta yang biasanya menjadi penghambat kalau cuaca yang terlalu panas yang membuat pertumbuhan rumput laut jelek.

Makking memiliki seorang istri dan satu orang anak, dan untuk keseharian untuk hidup dan keperluan mencukupi. Biasanya juga ada hasil dari *aklanra*, namun tak selamanya itu untuk dijual biasanya juga untuk dimakan dirumah saja, atau ikan hasil panenanya diolah di rumah.

Adapun hasil yang sudah di dapatkan dari menjadi nelayan rumput laut sudah menjadikan dirinya haji sejak tahun 2011, selain itu sudah memiliki 2 *paballakang* (perumahan)serta menyekolahkan anak hingga sampai menjadi sarjana, juga telah membeli TV, motor, kulkas serta membayar listrik.

Etos Kerja Nelayan Kampung Kaili Kabupaten Bantaeng

Etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap suatu masyarakat atau individu terhadap kerja. Jika pandangan dan sikap itu melihat kerja sebagai suatu hal yang luhur untuk eksistensi manusia, maka itu akan tinggi. Sebaliknya, jika melihat kerja sebagai suatu hal yang tak berarti untuk kehidupan manusia, apalagi jika sama sekali tidak ada pandangan dan sikap terhadap kerja, maka etos kerja ini dengan sendirinya rendah.

Menurut Usman Pelly (1992:12), etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja. Dapat dilihat dari pernyataan di muka bahwa etos kerja mempunyai dasar dari nilai budaya, yang mana dari nilai budaya itulah yang membentuk etos kerja masing-masing pribadi

Bekerja dalam arti luas dapat diartikan dengan melakukan suatu kegiatan, sedangkan dalam arti sempit yaitu melakukan suatu kegiatan untuk menghasilkan sesuatu atau uang. Namun sesungguhnya bekerja merupakan kewajiban bagi setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan sepanjang masa, selama manusia mampu berbuat untuk membanting tulang, memeras keringatan, dan memutar otak. Bekerja bukan hanya memperoleh penghasilan bagi kepentingan keluarga, namun terkait mengejar status sosial agar bias terpandang di mata masyarakat, terlebih beribawah, dan dihormat.

Bekerja pada hakikatnya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga bagi kepentingan yang memberikan manfaat pihak lain. Melalui bekerja dapat diperoleh beribu pengalaman manis maupun pahit. Di balik kebutuhan materi dan kepuasan lahiria, bekerja yang lebih hakiki merupakan perintah Tuhan. Karena bekerja juga merupakan perintah Tuhan. Karena bekerja juga merupakan suatu bentuk ibadah.

Jadi, Bekerja adalah kewajiban sekaligus merupakan salah satu identitas manusia guna meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Tuhan, dengan demikian tampaklah bahwa bekerja dan kesadaran bekerja mempunyai 2

dimensi yang berbeda. Kesadaran bekerja akan melahirkan suatu *improvement* untuk meraih nilai yang lebih bermakna dan ingin menunjukkan kemampuan diri dengan upaya yang sungguh-sungguh mengeluarkan seluruh aset pikiran, kemampuan untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba Tuhan yang harus menundukkan dunia dg melakukan analisa perencanaan hidup yang baik dan mampu menuangkan ide dalam karya prestasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Haji Makking responden terpilih tentang etos kerja masyarakat di Kampung Kaili Kabupaten Bantaeng dimana orang Makassar yang tinggal di Kampung Kaili memang sebagian besar lahir dan tumbuh berkembang di daerah itu. Bagi mereka menetap di daerah sendiri sudah menjadi kebiasaan yang mendarah daging, seiring dengan perkembangan zaman semakin banyak pula para pendatang yang biasanya karena beristri ataupun bersuami dengan warga kampung Kaili lalu tinggal dan mencari nafkah disini.

Hampir seluruh masyarakat memiliki semangat kerja yang besar dalam menjalankan pekerjaannya setiap hari, dimana sebagian besar masyarakat itu bekerja sebagai nelayan, baik itu nelayan tangkap maupun nelayan rumput laut. Sesuai dengan ungkapan Ketua RW Kaili ;

“Disini pak masyarakat dibidang pertanian itu hanya terhitung 10% selebihnya masyarakat sebagai nelayan atau mata pencahariannya di laut, bisa dikata pendapatan di laut itu lebih menjanjikan lebih bagus. Nah 90% nelayan itu juga terbagi menjadi nelayan tangkap dan nelayan rumput laut”

Syahrir juga menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat Kampung Kaili bermata pencaharian sebagai nelayan atau mata pencaharian di laut. Baik itu sebagai nelayan tangkap maupun nelayan rumput laut. “Semua nelayan pasti perumput laut, rata-rata nelayan menjadi perumput laut namun tidak selamanya pekerja rumput laut itu bisa menjadi nelayan”, ungkap Syahrir.

Itulah pada masyarakat Kampung Kaili dimana seorang Haji Making yang memiliki

mata pencaharian sebagai nelayan rumput laut namun sebagai sampingannya dia juga bisa menjadi nelayan tangkap. Dimana hasil dari tangkapannya diperjual belikan juga untuk makanan dirumah.

“Biasa kalau ada peluang selain *agara* biasa tonga pergi *aklanra*, *poko'na kema* *kema nia peluang*”

Makking menjelaskan kalau dia biasa juga ikut menjadi nelayan bila ada kesempatan dan peluang, karena pekerjaan rumput laut juga membutuhkan banyak waktu. Bukan hanya itu faktor utama dalam bekerja juga harus memiliki sikap tekun dan pantang menyerah di antara masyarakat yang menjadi responden pada penelitian ini memang menanamkan sikap tekun dan pantang menyerah serta selalu bersemangat dengan ikhlas menjalankannya. Semua itu terlihat jelas sebagai bentuk kerja keras mereka karena berbenturan dengan realitas social yang ada dengan pendidikan yang memang dimana cukup rendah mereka harus tetap mengembangkan diri, menjaga kesehatan.

Dalam bekerja, setiap masyarakat memang memiliki latar belakang sendiri mengapa mereka memilih pekerjaan yang dijalannya. Mengapa masyarakat lebih memilih mencari rezeki pada jalur laut sebagai nelayan, seperti yang diungkapkan Kaimuddin sebagai berikut,

“Saya dari lahir memang sudah tinggal dilaut, orang tua saya nelayan walaupun saudara-saudara saya sekolah saya sendiri memang yang membantu dilaut sejak umur 7 tahun”

H. Making sendiri juga sudah sejak lama membantu orang tua menjadi nelayan yang membuat dirinya menjadi nyaman dan senang sebagai nelayan. Walaupun hanya dia sendiri yang menjadi nelayan. Dia tidak pernah merasa menyerah dan selalu berusaha semangat dalam mencari nafkah.

Hubungan yang terjalin di antara masyarakat, baik itu sebagai sesama masyarakat Kaili maupun sesama nelayan terjalin dengan baik.

Lingkungan yang tercipta pun ikut aman dan damai. Mereka saling menghargai, karena sama-sama mencari nafkah di jalan yang halal dan tidak berlaku curang atau merugikan orang lain. Sesuai dengan ungkapan Kaimuddin salah satu nelayan tangkap di Kaili yang mengatakan bahwa mereka sesama nelayan memiliki hubungan yang baik. Bahkan biasanya saling memberitahu dimana lokasi yang banyak ikan.

Dalam meningkatkan penghasilan para nelayan yang ada di kampung Kaili sangat beragam. Tergantung bagaimana masyarakat mengembangkan pola pikir masyarakat untuk meningkatkan hasil pendapatannya, seperti misalnya pada nelayan tangkap yang biasanya salam menangkap ikan jaring yang di turunkan hanya 7 meter atau 7 bentangan, untuk lebih meningkatkan penghasilan biasanya menurunkan hingga 11 bentangan agar mendapat ikan lebih banyak lagi. Walaupun kadang penghasilan tidak menentu karena biasa juga angin sangat menentukan dan akhir-akhir ini juga entah karena pengaruh air juga yang membuat ikan berkurang. Namun itu tidak membuat semangat kerja menjadi berkurang, dan itu juga bukan alasan untuk menjadi malas.¹

Pada kenyataannya masyarakat di Kampung Kaili memang tidak pantang menyerah dan selalu berusaha demi mendapatkan dan menafkahi keluarganya. Terlihat pada beberapa nelayan yang menjadi informan dengan jawaban yang sama dengan semangat yang sama untuk mendapatkan penghasilan.

Dari penghasilan tersebut masyarakat nelayan yang ada di Kampung Kaili memang sudah merasa cukup untuk keseharian, untuk melengkapi peralatan yang ada di rumah, menyekolahkan anak dan bahkan sampai membeli beberapa tanah. Penghasilan yang telah di dapatkan langsung dibawa ke rumah. Ada juga yang menyimpan sebagian di Bank seperti Makking dan Kamaruddin jika rezeki yang didapatkan lebih, karena ada kalanya penghasilan tersebut hanya pas untuk kebutuhan sehari-hari sehingga tidak dapat ditabung.

Selain itu, hal lain yang dilakukan masyarakat nelayan terhadap penghasilannya

adalah untuk membiayai pendidikan anak atau keluarga mereka, dan juga untuk kebutuhan untuk turun mencari ikan, seperti untuk membeli bensin atau alat bahan bakar untuk perahu yang digunakan, untuk membeli jarring dan perlengkapan lainnya.

Mengenai bekerja keras pada masyarakat nelayan Kampung Kaili mereka memiliki jiwa pekerja keras senantiasa bekerja dengan memaksimalkan kemampuan dan tenaga yang mereka miliki, dilihat juga karena mayoritas penduduk pada usia yang masih produktif.

Masyarakat pesisir ini pada umumnya memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda dengan pedagang mereka menganggap nelayan memiliki dinamika kehidupan yang dipengaruhi oleh lingkungan, musim dan pasar, sehingga kehidupannya juga tidak menentu hal ini mengakibatkan mereka tidak bisa menargetkan pekerjaan mereka ataupun hasil tangkapannya.

Dalam etos kerja juga dibutuhkan rasa percaya diri, karena sikap percaya diri akan melahirkan kekuatan, keberanian, dan tegas bersikap dalam bekerja, sesuai dengan ungkapan Kaimuddin:

“Kalau kerjaki iyya Pak butuhki juga PD, kalau percaya diriki ada tong itu dirasa beranita, ada kekuatan tersendiri dari dalam dirita pergi ke laut”

Maksud dari percaya diri di sini masyarakat merasa harus memiliki kepercayaan diri untuk melakukan pekerjaannya yaitu sebagai nelayan, mereka harus percaya bahwa mereka bisa untuk bekerja. Pada masyarakat pesisir Kampung Kaili mayoritas masyarakatnya memiliki jenjang pendidikan yang rendah, namun itu bukan penghalang besar untuk membangkitkan percaya diri para masyarakat Kampung Kaili ini. Ditambahkan oleh Makking bahwa, sesungguhnya manusia dalam hidupnya termasuk dalam kehidupan kerjanya sering juga mengalami kesukaran untuk membebaskan diri dari pengaruh faktor-faktor tertentu baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dalam hal ini pendidikan termasuk dalam faktor eksternal yang akan berperan dan mempengaruhi kepercayaan diri. Itulah ada juga beberapa nelayan yang bekerja

keras untuk menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin.

Selanjutnya, yang menjadi faktor dalam etos kerja masyarakat nelayan Kampung Kaili yaitu sikap disiplin. Mereka menganggap bahwa pribadi yang disiplin akan hati-hati mengelola pekerjaan serta penuh tanggung jawab memenuhi kewajibannya. dari hasil penelitian pada saat ke laut mereka selalu berangkat dan pulang rutin pada jam yang sama. Hal ini karena mayoritas dari mereka adalah nelayan yang pola kerjanya tergantung pada iklim dan cuaca waktu berangkat dan pulang mereka pun tergantung angin. Inilah yang mengakibatkan mereka akan berangkat dan pulang pada waktu yang bersamaan.

Selain itu, ada aktifitas atau pekerjaan yang dikerjakan hingga tidak ada waktu luang. Ini karena mereka memiliki banyak waktu luang pada siang hari yang dipergunakan untuk beristirahat. Hal ini menyangkut pada apa yang dikemukakan oleh sejumlah pakar ilmu sosial (Ahmad Janan:2004) mereka berpendapat iklim juga berpengaruh terhadap etos kerja penduduk. Iklim yang merangsang warganya untuk bekerja lebih giat. Negara yang berlokasi di daerah subtropik mempunyai iklim yang merangsang warganya untuk bekerja lebih giat. Sebaliknya negara-negara yang berlokasi di sekitar khatulistiwa karena iklimnya panas, menyebabkan warga negaranya kurang giat bekerja dan lebih cepat lelah.

Dalam kondisi tertentu etos kerja masyarakat nelayan Kampung Kaili mengalami kenaikan. Kenaikan etos kerja tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor pertama seperti kebutuhan yang meningkat meliputi naiknya jenjang pendidikan anak. Orang tua dituntut untuk memenuhi biaya pendidikan anak yang naik jenjang dari SD ke SMP dan seterusnya. Batas waktu bayar arisan yang sudah menjadi tanggungan dan kewajiban nelayan yang mengikuti arisan tersebut. Yang terakhir adalah kebutuhan sumbangan (*pannulung*) nelayan kepada masyarakat yang sedang mengadakan acara nikahan atau khitanan.

Sesuai dengan budaya orang Makassar yang ada di Kampung Kaili ini, dalam setiap kegiatan atau acara yang dilaksanakan di

daerah tersebut sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat untuk saling membantu dan memberi bantuan. Seperti contohnya pada Dudding yang setiap ada keluarga yang sedang mengadakan acara atau khitanan tidak segan-segan untuk memberi bantuan dengan menanggung ikan untuk acara tersebut, karena mengaku hanya itu juga yang bisa ia berikan. Sebagai mana diungkapkan sebagai berikut ;

“Punna nia tau akgau’gau iya, juku’ji kupannulungang, ka anjo mami akkulle ku sareangi pannolong, siapa-siapa ku gappa, siapa siapa na eroki”

Artinya :

”Kalau ada acara, hanya ikan yang bisa saya berikan sebagai bentuk berian kepada yang sedang mengadakan acara, berapa ekornya tergantung dari dia”

Dudding ini juga merupakan orang yang sangat loyal untuk memberi, dia merasa tidak ada ruginya sama sekali walaupun memberi sama besar hasil tangkap yang dia dapatkan sehari, karena menurutnya itu bentuk sedekah dan memang sudah kewajibannya sebagai sesama untuk saling memberi dan membantu. Karena insya Allah rejekinya sudah di atur oleh Allah Subhana Wataala, tutur Dudding yang pernah berprofesi sebagai tukang bendor di perantauan.

Dalam kaitannya dengan Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme, agama dalam hal ini adalah Islam yang mengajarkan sekian hal terkait etos kerja yang giat dan tinggi masyarakat nelayan pesisir Kampung Kaili menjadikan kerja hanya sebatas sebagai kewajiban seorang mukmin dan muslim. Bekerja hanya sebatas upaya untuk menggugurkan kewajibannya sebagai orang yang mempunyai tanggungjawab dalam keluarga. Ajaran dalam agama Islam mengenai kegigihan dalam etos kerja ini mampu diejawantahkan dalam praktek-praktek konkrit oleh masyarakat nelayan secara relevan dan konsekuen. Islam ini mampu menjadi ajaran sempurna yang berhenti ditataran ide masyarakat nelayan pesisir Kampung Kaili.

Jadi, etos kerja yang dimiliki masyarakat dapat menjelaskan tentang kegigihan dalam melaksanakan kegiatan ekonomi merupakan

dorongan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi. Dalam hal ini etos kerja sangat mempengaruhi usaha mereka untuk mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Apa yang telah didapatkan oleh para nelayan di Kampung Kaili ini merupakan suatu wujud kerja keras dan ketekunan mereka dalam menjalankan pekerjaan. Semangat dan pantang menyerah menjadikan mereka dapat bertahan. Pada masyarakat Kampung kaili yang menjadi responden dalam penelitian beragama Islam dan semua yang dimiliki responden merupakan suatu pengaplikasian dari ajaran Agama Islam. Dan mereka mengaku kerja adalah sebuah ibadah yang diwujudkan dalam kegiatan ekonomi. Sehingga membuat mereka tidak pantang menyerah, selalu berusaha, karena percaya bahwa rezeki itu sudah diatur oleh Allah SWT.

Keterkaitan antara etos kerja yang dimiliki masyarakat pesisir dengan peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat

Kesejahteraan merupakan salah satu keadaan normal baik dalam segi sosial, ekonomi, maupun dalam segi psikologi, kesejahteraan fisik dan non fisik. Setiap masyarakat, salah satunya masyarakat di Kampung Kaili ini mempunyai harapan dan keinginan untuk mewujudkan apa yang diinginkan dalam hidupnya, salah satunya ialah meningkatkan kesejahteraan.

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terhadap kesejahteraan seseorang adalah keadaan ekonominya, dan demikian pula itu terjadi pada masyarakat nelayan pada umumnya. Masyarakat pesisir mempunyai nilai budaya yang berorientasi selaras dengan alam, sehingga teknologi memanfaatkan sumberdaya alam adalah teknologi adaptif dengan kondisi wilayah pesisir. Kehidupan sosial masyarakat pesisir Kampung Kaili ini tidak berbeda jauh dengan kehidupan sosial masyarakat pesisir lainnya yang ada di Indonesia, misalnya rendahnya pendidikan, produktivitas yang sangat tergantung pada musim, terbatasnya modal usaha, kurangnya sarana penunjang buruknya mekanisme pasar dan lamanya transfer teknologi dan

komunikasi yang mengakibatkan pendapatan masyarakat pesisir, khususnya nelayan pengolahan menjadi tidak menentu.

Bagi rata-rata masyarakat Kampung Kaili menganggap penghasilan yang mereka miliki cukup untuk memenuhi biaya hidup sehari-hari. Namun, jika ditinjau sebagaimana yang di kemukakan Midhley (1996), bahwa kesejahteraan sosial dapat diperoleh dengan berbagai cara bukan hanya dengan pembangunan ekonomi dan pendidikan tetapi juga menciptakan kondisi kesehatan yang baik.

Melihat etos kerja atau semangat kerja yang dimiliki oleh masyarakat di lokasi penelitian memang sangat tinggi, karena mereka menganggap tanpa semangat mereka tidak akan bisa bekerja dengan baik untuk mencari rezeki dan menafkahi keluarga. Beda dengan ungkapan Yani yang juga selaku Kepala Bidang Pengembangan Usaha Perikanan dan Pengelolaan TPI Kabupaten Bantaeng, menurut dia ;

“Secara umum, etos kerja yang dipunyai masyarakat itu hanya sebatas motivasi kebutuhan, untuk kata kesejahteraannya itu belum, untuk maju dan berkembang itu nelayan tidak terlalu mereka pikirkan. Bisa dikatakan nelayan di kampung sini masih dikategorikan miskin, karena hari ini dapat hasil, hari ini juga habis”

Menurut Yani pada masyarakat di Kampung Kaili belum bisa dikategorikan sebagai masyarakat yang hidupnya sejahtera, karena jika dilihat masyarakat nelayan itu tidak ada perkembangan.

Kondisi ekonomi masyarakat pesisir akan membawa pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Kesejahteraan inilah yang menjadi variabel obyek yang sangat penting. Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting untuk dipertimbangkan ketika menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir. Pendapatan disini dimaksudkan sebagai alat ukur dengan satuan uang yang diterima dalam satuan rupiah.

Berdasarkan komposisi pengeluaran konsumsi rumah tangga, dapat dihitung besarnya kebutuhan minimum untuk masing-masing komponen. Makin besar kebutuhan rumah tangga akan semakin besar pula risiko

untuk menjadi miskin apabila pendapatannya tidak meningkat. Sebaliknya semakin kecil kebutuhan rumah tangga akan semakin besar pula peluang untuk menabung sisa hasil pendapatan yang diperoleh setiap tahunnya.

Melihat karakteristik masyarakat pesisir di Kampung Kaili maka pengeluaran rumah tangga juga dikelompokkan atas dua bagian yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran pangan mencakup biaya untuk keperluan bahan pangan pokok (nasi), lauk pauk, sayuran, buah, minyak goreng, bumbu, rokok dan jajanan keluarga (termasuk jajanan anak sekolah). Pengeluaran non pangan mencakup biaya transportasi, kebersihan diri/kesehatan, pakaian, pendidikan, sosial, bahan bakar, pajak, dan membayar hutang.

Hal yang perlu digaris bawahi adalah jika kesejahteraan hanya diukur dengan ukuran ekonomi (pendapatan dan pengeluaran), maka keluarga nelayan dapat dikatakan lebih sejahtera daripada keluarga bukan nelayan. Namun dengan indikator yang memiliki dimensi lebih luas dan lebih menjelaskan kondisi kehidupan dari berbagai aspek (ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial kemasyarakatan), terlihat bahwa keluarga nelayan lebih rendah tingkat kesejahteraannya daripada keluarga bukan nelayan.

Hal ini terlihat dari proporsi keluarga miskin dengan menggunakan indikator BKKBN dan sosial matric dari Yani selaku Kepala Bidang TPI. Meskipun keluarga nelayan memiliki pendapatan yang relatif besar, akan tetapi penggunaan pendapatannya masih diprioritaskan pada kebutuhan dasar (pangan) dan bahkan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat seperti rokok, jajan, atau minuman keras.

Sementara itu, untuk keperluan yang mendukung investasi sumberdaya manusia seperti pendidikan dan kesehatan baik kesehatan individu maupun lingkungan perumahan kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, jika diukur dengan indikator yang melihat kesejahteraan dari aspek yang lebih luas seperti pendidikan, kesehatan, dan aspek spiritual masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan itu masih di kategorikan belum sepenuhnya sejahtera.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan Rusli yang merupakan salah satu

staf pegawai BPUPTPI, menjelaskan tingkat pengeluaran pada masyarakat di Kampung Kaili ini tidak sebanding dengan jumlah pendapatan yang diperoleh setiap bulannya tidak terlepas dengan gaya hidup masyarakat pesisir pada umumnya yang cenderung boros dan tidak adanya tradisi menabung.

Jika memasuki saat panen raya dimana jumlah ikan yang mereka dapatkan selalu melimpah setiap melaut, mereka cenderung untuk menghabiskan hasil yang mereka peroleh untuk membeli barang-barang yang terkadang tidak diperlukan untuk penghidupan. Apa saja yang ditawarkan para penjual yang selalu tahu kapan waktu panen raya tersebut tiba, akan mereka mereka beli. Jika nantinya uang yang mereka miliki telah habis maka untuk menutupi kebutuhan sehari-hari akhirnya barang-barang yang dibeli dengan harga cukup mahal akan mereka jual dengan harga yang murah.

Bagaimana jika seandainya kelebihan uang yang mereka miliki ditabung, dan mereka secara rutin melaut ataupun dengan mencari pekerjaan tambahan apabila tidak bisa ke laut akibat faktor cuaca, hasilnya pasti berbeda dan lambat laun kehidupan mereka niscaya akan beranjak baik dan terbebas dari kemiskinan.

Selain indikator kesejahteraan masyarakat berdasarkan pendapatannya, indikator selanjutnya itu dilihat berdasarkan kondisi kesehatan, dimana dari data hasil penelitian ternyata kondisi kesehatan keluarga pada masyarakat pesisir di Kampung Kaili pada umumnya dikategorikan "cukup baik". Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan kondisi kesehatan keluarga dimana adanya tingkat kesakitan di kalangan masyarakat pesisir sudah dapat ditekan atau diturunkan dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya.

Upaya ini didukung oleh adanya perhatian Pemerintah Kabupaten Bantaeng dengan mencanangkan program kesehatan keluarga melalui kegiatan penyuluhan dan pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan dan kader-kader posyandu di setiap lingkungan yang ada di masing-masing kelurahan terutama di Kelurahan Bonto Lebang Bissappu ini.

Untuk indikator pendidikan pada masyarakat pesisir Kampung Kaili, diketahui Pendidikan formal anak pada keluarga di ling-

kungan masyarakat pesisir pada umumnya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi antara lain tingkat pendidikan kepala keluarga, umur kepala keluarga, besarnya pendapatan keluarga, jumlah tanggungan, nilai anak dalam keluarga dan status sosial dalam pekerjaan.

Pada umumnya masyarakat pesisir bertipe keluarga inti, dimana keluarga hanya terdiri dari orang tua dan anak. Dalam hal penilaian terhadap pentingnya pendidikan formal bagi anak, banyaknya jumlah tanggungan tidak begitu berpengaruh tetapi lebih berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam menyekolahkan anak. Hal itu terjadi karena jumlah tanggungan suatu keluarga sangat berpengaruh pada biaya yang harus dikeluarkan untuk biaya pendidikan.

Di satu sisi pendidikan sangat diperlukan oleh masyarakat, namun kemiskinan yang melekat pada masyarakat pesisir mengakibatkan mereka tidak mampu memberikan pendidikan yang cukup bagi anak-anaknya terutama pendidikan formal. Nilai anak dalam keluarga dan status sosial juga diduga mempengaruhi tingkat pendidikan formal anak pada keluarga masyarakat pesisir. Nilai anak adalah peranan yang dimainkan oleh anak dalam kehidupan orang tuanya.

Dalam penelitian ini yang dikaji sebagai faktor penentu tinggi rendahnya tingkat pendidikan diukur berdasarkan kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan terutama dan segi jarak sekolah dan ketersediaan jumlah sekolah terutama dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan masyarakat pesisir di Kampung Kaili untuk memasukkan anak ke jenjang pendidikan adalah pada umumnya dengan kategori "cukup mudah". Dikatakan cukup mudah karena di Kabupaten Bantaeng khususnya di Kecamatan Bissapu telah tersedia sarana pendidikan milik Pemerintah terutama SD dan SMP dengan biaya gratis untuk mendukung program wajib belajar sembilan tahun. Di samping itu juga tersedia sekolah SD dan SMP swasta bahkan telah tersedia SMK Pelayaran. Dari hasil wawancara penulis dengan

salah satu pegawai BPUPP TPI bahwa tujuan utama didirikannya SMK Pelayaran ini adalah untuk memberikan kemudahan dan kesempatan seluas-seluasnya kepada masyarakat pesisir yang umumnya tergolong keluarga miskin untuk melanjutkan pendidikan dengan memberikan keringanan dari segi pembiayaan. Namun kenyataannya masyarakat pesisir di Kampung Kaili ini masih kurang tingkat kepeduliannya untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang sekolah menengah kejuruan, padahal SMK Pelayaran yang merupakan milik pemerintah (Negeri) ini merupakan salah satu SMK yang cukup dikenal baik kualitasnya.

Berbeda dengan tujuan utama adanya SMK Pelayaran ini, salah satu masyarakat Kampung Kaili yang juga merupakan Nelayan dan bertempat tinggal di Pesisir pantai yang sama sekali tidak tertarik untuk menyekolahkan anaknya pada Sekolah Pelayaran, sebagai dengan ungkapannya di bawah ini ;

“Saya pak tidak ku biarkan itu anakku sekolah di pelayaran, di sekolah *biasayaji ku kasi masuk*, banyak memang iya uangna juga kalau pelayaran tapi kupikir nanti pergiko berlayar ada istrimu itu nu sia-siakan nanti anaknya orang, nu tinggalkan lama-lama”

Seperti yang dikemukakan Kaimuddin di atas, ini merupakan orang yang memiliki semangat kerja yang tinggi dan juga peduli terhadap pendidikan anaknya dalam jangka panjang, beliau inilah yang selalu merasa tidak ingin menyekolahkan anaknya di pelayaran karena kehangatan keluarga itu tidak dilihat dari seberapa banyak uang di dapatkan. Meskipun hanya makan nasi dan garam yang penting makan bersama.

Hal yang menarik adalah bahwa pendapatan bukanlah faktor yang signifikan pengaruhnya terhadap kesejahteraan dengan seluruh indikator. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peningkatan pendapatan penting akan tetapi tidak cukup untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga tanpa disertai dengan perubahan *mind set* dan perilaku masyarakat pesisir terutama dalam investasi sumberdaya manusia seperti pendidikan dan kesehatan.

Pendidikan sangat penting digunakan sebagai instrumen bagi peningkatan kesejahteraan keluarga, karena berdasarkan berbagai literatur tentang sumberdaya manusia, pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan tidak terbatas hanya pada hal-hal yang terkait dengan uang melalui pendapatan dan upah, akan tetapi juga menyangkut aspek yang tidak terkait dengan uang seperti kesehatan, gizi, perumahan, dan lain-lain (Zuluaga 2005).

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa etos kerja masyarakat di Kampung Kaili dapat membuat mereka kuat bertahan dengan hasil yang mereka peroleh dalam usaha meningkatkan kesejahteraan sosial, namun etos kerja yang dimiliki masyarakat pada umumnya hanya sebagai motivasi kebutuhan untuk makan sehari-hari, kenyataannya mereka tetap bisa bersaing secara positif dengan masyarakat lain dalam hal mencari nafkah.

Masyarakat pesisir kampung Kaili dalam etos kerja hanya didasarkan atas dua hal. Pertama adalah kebutuhan dasar hidup (subsisten). Kebutuhan dasar hidup ini biasanya meliputi makan, minum, pakaian dan segenap kebutuhan rumah tangga. Kedua adalah keluarga, keluarga yang dimaksud di sini adalah keinginan nelayan untuk membahagiakan keluarga, yakni anak dan istrinya. Memberi anaknya uang jajan, belanja kebutuhan rumah tangga istri dan lain-lain. Dua hal inilah yang mendorong dan membuat masyarakat pesisir Kampung Kaili bekerja setiap hari menangkap ikan di laut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan data dan analisis dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut :

Etos kerja yang dimiliki masyarakat cenderung baik, karena dalam pemaknaan etos kerja bahwa kerja adalah keseharusan bagi setiap manusia untuk dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Di masyarakat Kampung Kaili, kerja dimaknai sebagai bukti ketekunan, percaya diri, disiplin serta kegigihan.

Dalam kondisi tertentu etos kerja masyarakat nelayan Kampung Kaili mengalami kenaikan. Kenaikan etos kerja tersebut dise-

babkan oleh beberapa faktor yang memengaruhi. Faktor pertama seperti kebutuhan yang meningkat meliputi naiknya jenjang pendidikan anak. Orang tua dituntut untuk memenuhi biaya pendidikan anak yang naik jenjang dari SD ke SMP dan seterusnya. *Deadline* bayar arisan yang sudah menjadi tanggungan dan kewajiban nelayan yang mengikuti arisan tersebut. Dan juga kebutuhan sumbangan (*pannulung*) nelayan kepada masyarakat yang sedang mengadakan acara pesta nikahan atau khitanan.

Masyarakat nelayan Kampung Kaili juga sebagian besar menggunakan konsep etos kerja Islami, yang mengharuskan rasa pemanfaatan kepada orang lain dengan cara bersedekah, infak dan sebagainya. Demikianlah etos kerja yang islami mampu mewujudkan kesejahteraan sosial melalui bekerja untuk pemenuhan kebutuhan dasar. Karena pemenuhan kebutuhan tersebut wajib dilakukan untuk meraih kesejahteraan setiap individu, dalam keluarga dan masyarakat dan dalam suatu negeri.

Etos kerja masyarakat Kampung Kaili dapat membuat mereka kuat bertahan dengan hasil yang mereka dapatkan dalam usaha meningkatkan kesejahteraan sosial, yang didasarkan atas dua hal. Pertama adalah kebutuhan dasar hidup (subsisten). Kebutuhan dasar hidup ini biasanya meliputi makan, minum, pakaian dan segenap kebutuhan rumah tangga. Kedua adalah keluarga, keluarga yang dimaksud disini adalah keinginan nelayan untuk membahagiakan keluarga, yakni anak dan istrinya. Memberi anaknya uang jajan, belanja kebutuhan rumah tangga istri, pendidikan anak dan kesehatan keluarga.

Selanjutnya sebagai saran maka hendaknya dilakukan upaya-upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir yang efektif dan efisien seperti :

- a. Melalui aspek sosial budaya, usaha dalam konteks ini adalah dengan melakukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Keberadaan sumber daya manusia yang handal dan memiliki pendidikan sangat perlu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah pesisir. Dengan pendidikan yang baik masyarakat pesisir akan lebih mampu untuk berfikir maju berdasarkan nilai-nilai sosial yang rasional, dan tidak

- terpenjara oleh cara pandang yang konservatif.
- b. Pengembangan potensi-potensi lain di masyarakat sangat diperlukan. Salah satunya adalah pengembangan wilayah wisata. Pantai merupakan salah satu fenomena yang menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun manca negara. Karena perkembangan lebih jauh dari kawasan wisata adalah sampai pada diperlukannya tempat-tempat penginapan sederhana untuk para tamu yang ingin bermalam di kawasan pantai.
 - c. Modernisasi alat tangkap ikan dan teknologi perikanan juga dapat dilakukan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir, karena dengan peralatan yang lebih bagus, nelayan akan dapat meningkatkan hasil tangkapannya secara maksimal.
 - d. Peningkatan pendapatan masyarakat pesisir di Kampug Kaili merupakan indikator kesejahteraan yang paling utama untuk diperbaiki. Dalam hal ini sangat diharapkan peran dan kontribusi pemerintah dan lembaga perbankan untuk memberdayakan masyarakat pesisir melalui pemberian bantuan modal usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukmianto, 2003. *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Anoraga, Pandji. 2001. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Apridar, Dkk. 2011. *Ekonomi Kelautan dan Pesisir*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azis, Moh Ali, 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: LKIS pelangi
- Bintarto, R. 1977. *Pengantar Geografi Kota*. Yogyakarta : U.P Spring
- Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius Press, 2016).
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Analisa Butir untuk Instrument*. Edisi pertama. Andi Offset. Yogyakarta.
- Harsono J., Santoso S. 2005. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta: LKiS
- Mulyadi, 2 007. *Ekonomi Kelautan*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Sastrawijaya. 2002. *Nelayan Nusantara*. Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Satria, A. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo.
- Sayogyo, T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB - IPB. Bogor.
- Sherraden, Michael, M. 2005, *Aset Orang Miskin*. Jakaarta: Pradnya Paramita Jakarta.
- Subri, M. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Suharto edi, 2002, *Globalisasi, Kapitalisme dan Negara Kesejahteraan*; Mengkaji Peran Negara dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial di Indonesia, dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial Vol. 7 No. 4
- Sukriyanto, 2010. *Etos Kerja*. Bandung: Alfabeta
- Suparlan, Parsudi. 1981. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thomas Stefanus. 2005. *Analisa Kesenjangan Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Konsumen Pengunjung Plaza Tunjungan Surabaya*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan
- Zuluaga B. 2004. *Different Channels of Impact of Education on Poverty: An Analysis for Colombia*. Centre for Economic Studies_CES Katholieke Univ rsiteit Leuven and Universidad Icesi Colombia.<http://ssrn.com/abstract=958684>